

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian penting dalam mengembangkan potensi anak. Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu negara. Melalui proses pendidikan, diharapkan lahir generasi penerus yang memiliki kualitas unggul dan mampu memajukan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan juga menjadi unsur strategis dalam memperkuat sistem pertahanan nasional serta meningkatkan daya saing bangsa di kancah global (Pramesti, 2018).

Perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat, segala bidang memanfaatkan teknologi sebagai penyokongnya. Khususnya dalam bidang pendidikan, pelatih harus mengetahui bagaimana memanfaatkan secara andal teknologi berupa sumber daya pendidikan yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana yang dapat menjadi penghubung langsung antara apa yang dibuat oleh guru dengan apa yang diterima oleh siswa (Zainiyati, 2017). Media pembelajaran merupakan alat yang memudahkan komunikasi antara guru dan siswa, agar proses pembelajaran terlaksana dengan efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Widhayanti & Abduh, 2021).

Media audiovisual merupakan alat yang mendukung penyampaian informasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan dan memanfaatkan penglihatan dan pendengaran (Katoningsih, 2021). Maka dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar audiovisual adalah lingkungan belajar berbasis teknologi yang memungkinkan guru mengarahkan informasi kepada siswa selama proses

pembelajaran, yang mencakup indra penglihatan dan pendengaran. Contoh media audiovisual banyak sekali, antara lain, video (animasi, *YouTube*, interaktif, dll), program televisi, film pendek dll. (Hilman et al., 2019).

Potensi urgent yang perlu dipotimalkan salah satunya yakni perkembangan bahasa. Bahasa merupakan modal bagi manusia untuk berkomunikasi dengan antar sesamanya melalui pendidikan sehingga mereka bisa bertukar pikiran, menambah pengetahuan dan masih banyak manfaat yang diperoleh dari perkembangan bahasa (Ngarifah et al., 2022).

Di Indonesia, keterampilan membaca menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa dalam kurikulum pendidikan, dan diterapkan hampir di semua mata pelajaran. Membaca dianggap sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang paling efektif karena membantu peserta didik memperoleh informasi yang sebelumnya belum mereka ketahui, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Membaca dipandang sebagai sarana utama dalam menggali ilmu pengetahuan dan menjadi model pembelajaran yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan (Handayani & Koeswanti, 2020). Sedangkan menurut Widihantari et al., (2023) menyatakan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki setiap individu guna memperluas wawasan, memperkaya pengalaman, mempertajam logika, meningkatkan daya pikir, serta mengikuti perkembangan zaman. Kegiatan membaca memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, karena merupakan salah satu dari empat komponen utama dalam berbahasa yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang wajib dikuasai oleh peserta didik.

Kemampuan membaca adalah keterampilan utama yang menjadi landasan untuk menguasai berbagai bidang pengetahuan. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai kemampuan membaca terlebih dahulu agar dapat memanfaatkannya dalam proses belajar. Literasi merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh siswa agar dapat memahami berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, apabila siswa tidak menguasai keterampilan membaca sejak usia dini, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan memengaruhi keberhasilan mereka di jenjang kelas berikutnya (Apriani et al., 2024).

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan esensial yang sangat menentukan masa depan siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, siswa dapat memperluas wawasan dan pengetahuannya, termasuk mengenai hal-hal yang tidak mereka temui secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterampilan membaca menjadi fondasi penting untuk mempelajari berbagai kemampuan baru di kemudian hari. Secara umum, membaca dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan biasanya dipelajari pada jenjang Taman Kanak-Kanak hingga siswa kelas I dan II Sekolah Dasar, sedangkan membaca lanjutan dimulai dari kelas III SD hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Fokus pada tahap membaca permulaan terletak pada proses perseptual, yaitu kemampuan mengenali hubungan antara urutan huruf dan bunyi bahasa, termasuk pengenalan vokal, sehingga siswa dapat mengenal huruf-huruf dari a sampai z secara menyeluruh (Afdhal, 2022).

Kemampuan membaca permulaan adalah tahap awal pembelajaran yang menuntut siswa kelas I untuk dapat mengenali huruf kapital dan huruf kecil dalam alfabet, siswa perlu dilatih untuk mengucapkan bunyi huruf bukan sekadar menyebutkan nama huruf yang mencakup konsonan tunggal (seperti b, d, h, k, dan sebagainya), vokal (a, i, u, e, o), konsonan rangkap (seperti kr, gr, tr, ng), serta diftong (seperti ai, au, oi). Bunyi-bunyi tersebut kemudian digabungkan menjadi suku kata hingga membentuk kata yang bermakna. Kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran, karena dari keterampilan inilah siswa mulai memperoleh pengetahuan di sekolah. Apabila siswa mengalami hambatan dalam membaca pada tahap awal ini, besar kemungkinan mereka juga akan kesulitan memahami pelajaran lain. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak mulai dari kepala sekolah, guru, hingga orang tua untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik (Tjoe, 2013).

Keberhasilan literasi dasar dapat diukur melalui peningkatan kemampuan membaca serta tumbuhnya kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca secara bermakna. Tahap membaca permulaan dianggap berhasil apabila siswa telah membentuk kebiasaan membaca yang cukup baik dan dilakukan dengan kesadaran, bukan sebagai beban atau kewajiban yang berat. Dengan kata lain, kemampuan membaca tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga memerlukan dorongan dari dalam diri siswa. Ketika kesadaran tersebut telah tumbuh, siswa akan terdorong untuk belajar membaca secara mandiri dan berkelanjutan.

Literasi awal anak merupakan tingkat literasi dasar yang mengenal suku kata, menyuarakan bunyi huruf dan memahami berbagai simbol dalam bentuk rangkaian huruf tertulis dan dalam bentuk gambar (Gading et al., 2019). Pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi dini dengan mengimplementasikan pembelajaran menarik, seperti belajar melalui bermain dan belajar melalui media. Pemilihan media pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk cermat dan kreatif dalam menentukan serta memanfaatkan lingkungan belajar yang tepat, guna mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa dan mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tidak semua proses belajar berjalan mulus. Sering kali muncul berbagai kendala, khususnya terkait dengan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Permasalahan ini bisa memengaruhi secara langsung kemampuan siswa dalam memahami serta menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Capaian yang diraih oleh peserta didik mencerminkan sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut, diperlukan adanya proses penilaian yang sistematis terhadap peserta didik. Tugas pokok seorang guru diantaranya adalah menilai pencapaian hasil belajar peserta didik (Gading et al., 2019). Penilaian terhadap hasil belajar juga berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana kemajuan yang dicapai peserta didik, sekaligus memberikan gambaran mengenai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh pendidik (Zahro, 2015).

Hasil belajar adalah bentuk pencapaian yang diperoleh peserta didik sebagai akibat dari proses kegiatan belajar yang dijalani. Menurut Muakhirin (2014) hasil belajar mencerminkan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melewati proses pembelajaran dan mendapatkan berbagai pengalaman belajar. Hasil belajar juga berfungsi sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Perbedaan capaian hasil belajar antar peserta didik merupakan hal yang wajar, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar mereka. Susanto (2014) menyimpulkan tentang makna hasil belajar mengacu pada berbagai perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik sebagai akibat dari proses pembelajaran, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Perubahan ini mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan siswa yang diperoleh melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilaksanakan di SD Swasta Pertiwi 1 Kota Jambi, ditemukan bahwa 13 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang masih belum optimal dari 20 siswa dengan jumlah keseluruhan. Dari data hasil belajar yang diperoleh dari 20 siswa kelas 1 pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat 12 siswa yang memiliki kemampuan yang belum sesuai dengan capaian pembelajaran. Kemampuan membaca siswa telah bisa menyebutkan huruf dari kata yang dibaca satu persatu, namun belum dapat membaca dan memirsakan setiap kata dengan pelafalan membaca yang belum tepat. Seperti dalam membaca kata seperti kata, bu-ku/ dibaca /be-u-ka-u, kata /da-si/ dibaca da-es-i.

Guru kelas mengakui pembelajaran cenderung didominasi oleh penggunaan metode ceramah. dengan pembelajaran pada umumnya berdasarkan buku dan sesekali memanfaatkan media audio dari *handphone* yang dirasa kurang efektif bagi siswa. Terkait dengan permasalahan tersebut, terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa. Salah satu di antaranya adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan media pendukung yang tersedia di lingkungan belajar. Penggunaan media yang tidak sesuai dapat menghambat pemahaman siswa, bahkan berpotensi menimbulkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada tahap selanjutnya. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami berbagai sumber belajar, khususnya yang berbasis teks tertulis.

Terdapat beberapa alternative untuk mengatasinya, salah satu yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa adalah melalui penggunaan media audio visual. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pemanfaatan media audio visual memiliki dampak terhadap kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 (Min, 2022).

Hal ini relevan dengan teori Cone of Experience, sebagaimana diungkapkan oleh Brunner (Maharani, 2019) dimana terdapat tiga tingkatan utama dalam modus belajar, yakni pengalaman langsung, pengalaman melalui gambar, dan pengalaman abstrak. Ketiga bentuk pengalaman ini saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, serta mengembangkan keterampilan baru. Teori ini menggambarkan tingkat

pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran berdasarkan tingkat keterlibatan sensoriknya. Dengan memahami prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Cone of Experience*, guru merancang pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi siswa (Indriyani et al., 2024). Salah satu pengalaman belajar yang menarik dapat diterapkan adalah media audiovisual.

Menurut Mayer, pemanfaatan multimedia secara optimal melalui dua saluran utama yaitu visual dan audiodapat meningkatkan efektivitas dalam menyerap informasi. Ketika informasi disampaikan melalui kedua saluran tersebut, beban kognitif pada masing-masing saluran menjadi lebih ringan karena kapasitas pemrosesan informasi terbagi secara proporsional (Mayer, 2005). Dengan demikian, peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sejalan dengan hal tersebut, Saeverot dan Torgersen menyatakan bahwa penggunaan multimedia yang mempertimbangkan fungsi visual dan audio secara seimbang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien, karena materi ajar lebih mudah dipahami oleh siswa (Saeverot & Torgersen, 2016).

Selain mengoptimalkan penggunaan dua saluran utama, penting pula untuk memperhatikan prinsip-prinsip dalam teori pembelajaran multimedia. Teori kognitif multimedia mencakup sejumlah prinsip seperti *contiguity* (spasial dan temporal), *coherence*, *signaling*, dan *redundancy* yang bertujuan untuk mengurangi beban kognitif akibat pemrosesan informasi yang tidak relevan. Sementara itu, prinsip seperti *segmenting*, *pre-training*, dan *modality* mendukung pemrosesan informasi yang esensial, sedangkan prinsip *multimedia*, *personalization*, dan *interactivity* difokuskan untuk mendorong pemrosesan generatif. Penerapan

prinsip-prinsip tersebut dalam proses pembelajaran berbasis multimedia dapat membantu peserta didik mengelola informasi secara lebih efisien serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Kartal menyatakan bahwa memperhatikan prinsip-prinsip ini dalam desain multimedia dapat mempermudah siswa dalam memahami isi pembelajaran (Kartal, 2010). Dengan demikian, materi yang disajikan akan lebih mudah diserap. Hal ini juga didukung oleh pendapat Saeverot dan Torgersen yang menyatakan bahwa kemudahan dalam menerima informasi memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap isi materi yang diajarkan (Saeverot & Torgersen, 2016).

Penggunaan media audiovisual sebagai alat dalam pembelajaran selaras dengan teori *multimedia learning*. Multimedia dalam pembelajaran berperan sebagai jembatan antara teknologi dan proses belajar mengajar. Integrasi keduanya dapat memperkuat pemahaman siswa, melengkapi materi yang disampaikan guru, serta memperluas keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung (Wati, 2019). Hal ini sesuai dengan teori kerucut pengalaman yang didasarkan pada interaksi siswa secara langsung dengan media terhadap pengetahuan dan pengalaman. Media pembelajaran mampu menyajikan pengalaman secara menyeluruh, mulai dari hal-hal yang bersifat konkret hingga yang bersifat abstrak. Melalui tayangan visual, siswa dapat memperoleh gambaran nyata mengenai objek atau peristiwa yang sulit diamati secara langsung, seperti bentuk, ukuran, maupun letaknya, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, hal tersebut juga dapat mengarahkan pada kesimpulan umum mengenai makna kepercayaan, budaya, dan hal-hal lain yang berkaitan (Arsyad, 2011). Hal

ini berarti tayangan dari media audiovisual dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa terutama dalam kemampuan membaca permulaan dan hasil belajarnya.

Dari penelitian dan teori yang dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa media audiovisual erat kaitannya dengan pengalaman belajar dan pengetahuan siswa (*Cone of Experience*) sehingga dalam penelitian ini akan menguji dan mengkaji lebih lanjut terkait pengaruh media audiovisual terhadap kemampuan membaca permulaan dan hasil belajar siswa pada permasalahan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini ingin menguji lebih lanjut terkait pengaruh media audiovisual terhadap kemampuan membaca permulaan dan hasil belajar siswa dengan topik penelitian penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di SD Swasta Pertiwi 1 Kota Jambi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum terlalu tertarik membaca. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Misalnya kebiasaan membaca yang kurang, menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan, kurangnya pemanfaatan media sehingga kurangnya motivasi membaca siswa.
2. Siswa masih dalam tahap awal belajar membaca. Mereka masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, suku kata, dan kata. Selain

itu, mereka juga masih belum fasih dalam membaca kalimat dan paragraf.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas serta untuk memperjelas arah penelitian, maka peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan video yang bersumber dari *YouTube* yang berbentuk film animasi. Film animasi ialah rangkaian objek visual yang diatur berurutan dan diolah sedemikian rupa sehingga tampak bergerak mengikuti alur yang telah ditetapkan pada setiap selang waktu tertentu.
2. Membaca permulaan yang sesuai dengan capaian pembelajaran bahasa Indonesia kelas 1 pada fase A yaitu membaca dan memirsa: siswa dapat menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa.
3. Hasil belajar mencerminkan kompetensi yang dikuasai siswa setelah mengikuti serangkaian pengalaman pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud merujuk pada kemampuan siswa dalam membaca kata-kata yang familiar dalam kehidupan sehari-hari secara lancar. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu memahami informasi yang diperoleh dari bacaan maupun tayangan yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Siswa mampu memaknai kosakata baru dan/atau kosakata Bahasa Indonesia serapan dari bahasa

daerah dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi (media audio visual).

4. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 kelas siswa kelas 1 yang masing-masing berjumlah 20 siswa di SD Swasta Pertiwi 1 Kota Jambi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Swasta Pertiwi 1 Kota Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas 1 di SD Swasta Pertiwi 1 Kota Jambi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Swasta Pertiwi 1 Kota Jambi
2. Untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas 1 di SD Swasta Pertiwi 1 Kota Jambi

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini untuk memberikan manfaat di antaranya:

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pada

jenjang sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik, dengan mengidentifikasi letak permasalahan secara tepat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

## 2) Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni sebagai berikut:

### 1. Bagi Peserta Didik

Media audio visual yang kaya akan gambar dan suara dapat membantu meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam membaca.

### 2. Bagi Guru

Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan. Guru dapat menyampaikan materi dengan lebih mudah dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

